

## Melawan Toksisitas di Media Sosial melalui Edukasi Etika Siber (Pengabdian Masyarakat pada SMKN 1 Bayah, Lebak)

Andi Pajolloi Bate\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Kimunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Indonesia

\*e-mail: [andi.pajolloi@mercubuana.ac.id](mailto:andi.pajolloi@mercubuana.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Program Pengabdian Masyarakat berjudul "Melawan Toksisitas di Media Sosial Melalui Edukasi Etika Siber" ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa SMKN 1 Bayah tentang perilaku online yang bertanggung jawab dan beretika. Program ini hadir untuk merespons meningkatnya kehadiran toksisitas dan ketidakberadaban dalam interaksi di platform media sosial. Media sosial menjadi pusat interaksi sehari-hari bagi siswa, namun seringkali diwarnai oleh perilaku yang kurang etis. Siswa sering terpapar pada konten yang toksik, intimidasi daring, dan ketidakpedulian terhadap privasi orang lain. Kondisi ini mengakibatkan dampak psikologis yang serius, seperti stres, depresi, dan perasaan rendah diri di antara remaja. Metode yang digunakan yakni ceramah, tanya jawab, praktikum, dan pemantapan hasil pembelajaran. Hasil dari program ini adalah peningkatan pemahaman siswa-siswi SMKN 1 Bayah dalam menerapkan perilaku bermedia digital yang etis dan terbebas dari toksisitas atau konten beracun.

**Kata kunci:** Media Sosial, Siswa, Toksisitas

### Abstract

The Community Service Program titled "Combating Toxicity on Social Media Through Cyber Ethics Education" aims to provide deep understanding to students of SMKN 1 Bayah about responsible and ethical online behavior. This program is designed to respond to the increasing presence of toxicity and incivility in interactions on social media platforms. Social media has become the daily interaction hub for students, yet it is often marked by unethical behavior. Students are frequently exposed to toxic content, online bullying, and disregard for others' privacy. This situation leads to serious psychological impacts, such as stress, depression, and low self-esteem among teenagers. The methods used include lectures, Q&A sessions, practical sessions, and reinforcement of learning outcomes. The outcome of this program is an improvement in the understanding of SMKN 1 Bayah students in implementing ethical digital media behavior that is free from toxicity or harmful content.

**Keywords:** Social Media, Students, Toxicity

## 1. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Media sosial menjadi sarana untuk berkomunikasi, berekspresi, dan mengakses informasi. Prasetyo, Amrullah, & Endri (2021) menyatakan bahwa media sosial efektif sebagai sumber pemenuhan informasi. Namun, di sisi lain, media sosial juga menjadi tempat berkembangnya toksisitas dan ketidakberadaban dalam interaksi antar pengguna. Toksisitas, sering kali diwakili oleh komentar yang penuh kebencian, adalah kejadian umum dalam berita yang dibagikan di platform media sosial (Salminen et al., 2020). Berkembangnya bahasa toksik dan ujaran kebencian di media sosial telah dikaitkan dengan kemauan pengguna untuk menyatakan pendapat secara online dan penyebaran informasi yang cepat dalam jaringan sosial (Luu et al., 2022). Toksisitas di media sosial tidak hanya terbatas pada pembicaraan tentang produk, tetapi juga menyebar ke berbagai bidang, termasuk politik, akademisi, dan pelecehan berbasis gender. Wanita akademisi, sebagai contoh, dilaporkan sering mengalami pelecehan dan penyalahgunaan online. Hal ini memicu reaksi seperti mekanisme perlindungan diri, resistensi, dan menyalahkan diri sendiri, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keragaman pemikiran dan keterlibatan dalam wacana akademis (Veletsianos et al., 2018). Masalah toksisitas di media sosial sangat kompleks, meliputi berbagai perilaku mulai dari

cyberbullying hingga norma-norma maskulinitas toksik yang berpotensi merugikan kesehatan mental dan kesejahteraan (Englander et al., 2017).

Penelitian oleh Sun, Wojcieszak, dan Davidson (2021) menunjukkan bahwa sekitar 10% dari total komentar Reddit secara konsisten terdiri dari ketidak-sopanan terutama oleh kelompok politik. Toksisitas di media sosial dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak pantas, kasar, dan menyakitkan. Perilaku ini dapat berupa ujaran kebencian, bullying, penyebaran berita bohong, dan pelecehan seksual. Toksisitas di media sosial dapat berdampak negatif bagi pengguna, baik secara fisik maupun psikologis. Remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak toksisitas di media sosial. Hal ini karena remaja masih dalam proses perkembangan, sehingga mereka lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Selain itu, remaja juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengeksplorasi media sosial tanpa memerhatikan risikonya. Hasil riset Center for Digital Society pada tahun 2021 menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan isu yang umum terjadi di kalangan remaja di Indonesia. Survei terhadap 3077 remaja dari 34 provinsi menemukan bahwa 45,35% responden mengalami *victimization* secara daring, dengan bentuk paling umum berupa penyebaran gosip dan rumor serta isolasi terhadap orang lain dari grup daring. Tiga platform media sosial yang paling banyak digunakan untuk cyberbullying adalah WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Partisipan pria lebih cenderung terlibat dalam cyberbullying melalui pelecehan dan pengecualian, sementara partisipan wanita lebih mungkin menjadi korban perilaku merendahkan dan pengecualian (Room & Yusticia, 2021).



Gambar 1. Ilustrasi Komentar Toksik di Media Sosial

Sejarah SMA Negeri 1 Panggarangan dimulai pada tahun 2003-2004, didirikan oleh tokoh masyarakat Kecamatan Panggarangan di atas tanah seluas 1 hektar yang diberikan melalui hibah sarana pendukung. Proyek ini merupakan filial dari SMA Negeri 1 Bayah dengan kepemimpinan Drs. H. Budi Ahmad Mashur, M.Pd. Sekolah ini secara resmi berdiri pada tahun 2003-2004. Tujuan utama pendirian SMAN 1 Panggarangan adalah untuk memajukan pendidikan di Lebak Selatan, khususnya di Kecamatan Panggarangan dan sekitarnya. Bupati Kabupaten Lebak H. Mulyadi Jayabaya, S.E., secara resmi meresmikan SMAN 1 Panggarangan pada tanggal 29 Agustus 2005, dengan dukungan besar dari tokoh masyarakat.

Visi sekolah ini adalah "Menjadikan sekolah unggul yang berbasis TIK dalam mewujudkan peserta didik yang Beriman, Cerdas, Aspiratif, Harmonis, dan berbudAYA (BerCAHAYA)". Misi sekolah melibatkan upaya untuk menciptakan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan mandiri. Selain itu, SMAN 1 Panggarangan bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, serta yang aspiratif dalam mengembangkan setiap program sekolah. Lebih lanjut, sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, kolaboratif, dan menjaga keharmonisan. Mereka juga berusaha memberikan pengalaman lintas budaya kepada peserta didik, baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Terakhir, SMAN 1 Panggarangan berusaha menjadi sekolah berbasis digital dengan fokus pada keterampilan abad ke-21, siap bersaing dalam persaingan global.

Tingkat kehadiran toksisitas dan kurangnya etika dalam berinteraksi di media sosial menjadi perhatian serius, terutama ketika siswa menjadi rentan terhadap konten beracun dan

perilaku intimidatif. Seiring dengan meningkatnya interaksi online, risiko terpapar pada konten yang tidak sehat juga semakin tinggi. Ini tidak hanya memberikan dampak negatif secara psikologis, tetapi juga dapat merusak lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung. Kondisi ini menuntut kehadiran program edukasi yang proaktif dan holistik untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa SMAN 1 Panggarangan. Sebagai institusi pendidikan yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa, SMAN 1 Panggarangan perlu untuk menghadapi tantangan ini. Melalui Program Pengabdian Masyarakat yang berjudul "Melawan Toksisitas di Media Sosial Melalui Edukasi Etika Siber," kami berkomitmen untuk mengambil peran aktif dalam membentuk perilaku online yang lebih bertanggung jawab dan beretika di kalangan siswa. Edukasi Etika Siber tidak hanya akan membahas perilaku yang seharusnya dihindari, tetapi juga memberikan pandangan positif tentang bagaimana memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi yang membangun, mendidik, dan menginspirasi. Dengan demikian, melalui program ini, diharapkan siswa-siswi SMAN 1 Panggarangan dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam menerapkan perilaku bermedia digital yang etis dan terbebas dari toksisitas atau konten beracun. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya berperan dalam mencetak akademisi yang unggul, tetapi juga individu yang bertanggung jawab dan sadar akan dampak sosial dari interaksi daring mereka. Program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan media sosial yang positif dan mendukung perkembangan siswa di masa depan.

Kemunculan toksisitas dan kekurangan etika dalam interaksi media sosial menjadi permasalahan prioritas, terutama saat siswa menjadi rentan terhadap konten beracun dan perilaku intimidatif. Sejalan dengan peningkatan interaksi online, risiko terpapar pada konten yang tidak sehat juga meningkat. Hal ini tidak hanya berdampak negatif secara psikologis, tetapi juga dapat merusak lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung. Beberapa hal yang menyebabkan meningkatnya toksisitas di media sosial di antaranya:

- a. Anonimatis Media Sosial
- b. Kurangnya kesadaran etika bermedia siber oleh siswa-siswi
- c. Rendahnya sosialisasi dan edukasi menyangkut toksisitas di media sosial.

Tujuan program pengabdian pada masyarakat adalah mengatasi dan mengurangi toksisitas serta kekurangan etika dalam interaksi media sosial, khususnya dalam konteks siswa yang rentan terhadap konten beracun dan perilaku intimidatif. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai etika bermedia siber, sehingga mereka dapat berinteraksi secara positif dan bertanggung jawab di platform media sosial. Program ini juga akan mendorong pembentukan kebijakan sekolah yang mendukung, serta menciptakan atmosfer yang aman dan mendukung bagi siswa, di mana mereka dapat merasa nyaman dan terlindungi dari dampak negatif toksisitas di media sosial.

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- a. Mengenalkan konsep toksisitas di media sosial kepada siswa-siswi SMAN 1
- b. Membuat program pelatihan dan edukasi penggunaan media sosial yang beretika dalam rangka mencegah dan mengurangi toksisitas di media sosial

Dengan melibatkan siswa-siswi SMAN 1 Panggarangan dalam program ini, diharapkan bahwa mereka dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam menerapkan perilaku bermedia digital yang etis dan bebas dari toksisitas atau konten beracun. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan untuk mencetak akademisi yang unggul, tetapi juga sebagai wadah pembentukan individu yang bertanggung jawab dan sadar akan dampak sosial dari interaksi daring mereka.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini melibatkan kombinasi seminar dan workshop. Setiap peserta diajak untuk berpartisipasi aktif dalam suasana yang interaktif, menciptakan platform

yang efektif untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Peserta diundang ke ruangan seminar di mana mereka akan mendengarkan materi dari narasumber yang kompeten dan berpengalaman dalam bidang etika siber dan media sosial.

Segmen Acara:

a. Ceramah

Ceramah menjadi tahapan awal yang dimulai dengan narasumber menyampaikan materi tentang konsep toksisitas di media sosial. Dalam sesi ini, peserta akan diperkenalkan pada berbagai aspek toksisitas, termasuk jenis-jenis perilaku toksik dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Narasumber juga akan menjelaskan langkah-langkah konkret untuk mencegah dan mengurangi toksisitas di media sosial melalui penerapan etika siber. Materi disampaikan secara sistematis dan mendalam untuk memastikan pemahaman peserta. Narasumber akan memberikan contoh kasus nyata dan studi untuk memberikan ilustrasi yang lebih baik tentang kompleksitas isu toksisitas di media sosial.

b. Tanya Jawab

Setelah sesi ceramah, peserta diundang untuk berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Peserta dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan. Sesi ini bertujuan untuk memberikan ruang kepada peserta untuk lebih memahami konsep yang rumit dan memperjelas keraguan yang mungkin muncul. Interaksi antara peserta dan narasumber diharapkan dapat memperkaya pemahaman peserta dan menggali berbagai sudut pandang terkait toksisitas di media sosial. Hal ini juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam pembahasan.

c. Praktikum

Bagian ini melibatkan pemateri dalam melakukan simulasi identifikasi konten toksik di media sosial. Peserta akan diajak untuk terlibat aktif dalam mengidentifikasi perilaku atau konten yang bersifat toksik. Pemateri akan memberikan panduan tentang cara mengantisipasi dan merespons konten toksik melalui penerapan etika siber. Praktikum ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam menghadapi situasi nyata di media sosial. Dengan demikian, peserta dapat mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari ke dalam konteks praktis dan mengembangkan keterampilan untuk berperan aktif dalam melawan toksisitas.

d. Pemantapan Pembelajaran:

Selain dari tiga segmen utama, kegiatan ini juga mencakup langkah-langkah pemantapan pembelajaran. Evaluasi berkala akan dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta. Selanjutnya, peserta akan diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik, dan kesan mereka terhadap kegiatan ini akan dicatat untuk perbaikan di masa depan.

Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya sebuah acara informasional, tetapi juga merupakan langkah konkret untuk memberdayakan siswa-siswi SMAN 1 Panggarangan dalam menghadapi realitas media sosial yang penuh tantangan. Dengan meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap positif terhadap penggunaan media sosial, diharapkan peserta dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam melawan toksisitas dan membangun lingkungan daring yang lebih positif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Melawan Toksisitas di Media Sosial Melalui Edukasi Etika Siber" telah sukses dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 19 Februari 2024, di SMKN 1 Bayah, Lebak. Acara tersebut menjadi sarana penting untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda mengenai dampak negatif toksisitas dalam dunia daring serta cara untuk menghadapinya. Dengan jumlah peserta mencapai 26 siswa dan siswi, acara dimulai dengan seremonial pembukaan yang menandai keseriusan dan pentingnya topik yang akan dibahas. Tidak hanya sebagai forum untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai ajang interaktif yang melibatkan peserta, games ice breaking menjadi awal yang tepat untuk menciptakan suasana yang nyaman dan membangun koneksi antar peserta.

Setelah suasana tercipta, materi mengenai toksisitas di media sosial disampaikan dengan bantuan presentasi yang informatif melalui proyektor. Pembicara tidak hanya menjelaskan konsep-konsep dasar, tetapi juga memberikan contoh-contoh praktikal yang relevan dengan kehidupan online sehari-hari siswa. Hal ini memungkinkan peserta untuk lebih mudah memahami dan meresapi materi yang disampaikan, karena keterkaitannya yang erat dengan pengalaman mereka sendiri. Salah satu hal yang membuat acara ini begitu berharga adalah tingkat antusiasme yang ditunjukkan oleh para peserta. Mereka terlihat begitu terlibat dan memperhatikan dengan seksama setiap informasi yang disampaikan. Kedekatan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa membuat mereka merasa terhubung secara langsung dengan topik yang dibahas.

Selain memahami jenis-jenis komentar toksik di media sosial, peserta juga dibekali dengan strategi dan teknik untuk menghindarinya. Diharapkan, pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dari acara ini dapat diterapkan secara konsisten dalam aktivitas online sehari-hari siswa. Ini tidak hanya akan membantu mereka untuk melindungi diri mereka sendiri dari dampak negatif toksisitas online, tetapi juga akan memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam lingkungan daring mereka. Lebih dari sekadar penyampaian informasi, kegiatan ini juga menjadi momentum untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial di antara peserta. Mereka diberi pemahaman bahwa setiap tindakan online mereka memiliki konsekuensi, dan bahwa mereka memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan daring yang lebih positif dan inklusif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul "Edukasi Etika Siber" di SMKN 1 Bayah, Lebak, pada tanggal 19 Februari 2024, sukses dilaksanakan dengan metode yang menggabungkan seminar dan workshop. Metode pelaksanaan ini dirancang untuk memberikan pengalaman interaktif kepada peserta, memfasilitasi berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta mengembangkan pemahaman mendalam tentang etika siber dan media sosial.

a. Ceramah:

Acara dimulai dengan sesi ceramah, di mana narasumber yang berpengalaman menyampaikan materi tentang konsep toksisitas di media sosial. Peserta diperkenalkan pada berbagai aspek toksisitas, termasuk perilaku toksik dan dampaknya. Langkah-langkah konkret untuk mencegah dan mengurangi toksisitas melalui etika siber dijelaskan secara mendalam dengan contoh kasus dan studi.

b. Tanya Jawab:

Setelah ceramah, peserta diajak untuk berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Interaksi antara peserta dan narasumber bertujuan untuk memperkaya pemahaman peserta dan menggali berbagai sudut pandang terkait toksisitas di media sosial.

c. Praktikum:

Bagian praktikum melibatkan peserta dalam simulasi identifikasi konten toksik di media sosial. Mereka diberi panduan tentang cara mengantisipasi dan merespons konten toksik melalui penerapan etika siber. Praktikum ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam menghadapi situasi nyata di media sosial.

d. Pemantapan Pembelajaran:

Selain segmen utama, kegiatan ini mencakup langkah-langkah pemantapan pembelajaran. Evaluasi berkala dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta, dan peserta diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan di masa depan.





Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab



Gambar 4. Pelaksanaan Pemantapan Pembelajaran

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya merupakan acara informasional, tetapi juga langkah konkret untuk memberdayakan peserta dalam menghadapi realitas media sosial yang penuh tantangan. Diharapkan, peserta dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam melawan toksisitas dan membangun lingkungan daring yang lebih positif melalui peningkatan pemahaman, keterampilan, dan sikap positif terhadap penggunaan media sosial.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai toksisitas di media sosial, tetapi juga memberikan peserta dengan

keterampilan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk melawan fenomena tersebut. Dengan demikian, acara ini tidak hanya merupakan langkah awal, tetapi juga bagian dari sebuah gerakan yang lebih besar untuk menciptakan lingkungan daring yang lebih sehat dan lebih manusiawi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMKN 1 Bayah berjalan lancar tanpa kendala berarti. Kontribusi positif dari semua pihak, terutama pihak mitra dan penanggung jawab kegiatan, sangat mendukung keberhasilan acara tersebut. Sinergi antara semua elemen memastikan bahwa pesan tentang pentingnya menghadapi toksisitas di media sosial dapat disampaikan dengan efektif kepada para peserta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Englander, E., Donnerstein, E., Kowalski, R. M., Lin, C. A., & Parti, K. (2017). Defining cyberbullying. *Pediatrics*, 140(Supplement\_2), S148-S151. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1758u>
- Luu, S. T., Nguyen, K. V., & Nguyen, N. L. (2022). Impacts of transformer-based language models and imbalanced data for hate speech detection on vietnamese social media texts.. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2242843/v1>
- Room, B. C., & Yustisia, J. S. (2021). Teenager-related cyberbullying case in indonesia.
- Salminen, J., Şengün, S., Corporan, J., Jung, S. g., & Jansen, B. J. (2020). Topic-driven toxicity: exploring the relationship between online toxicity and news topics. *Plos One*, 15(2), e0228723. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0228723>
- Prasetyo, K., Amrullah, H. F., & Endri, E. P. (2021). Utilization Of Social Media Instagram@ satgascovid19. Id In Fulfilling The Need For Information About Covid-19 (survey on the people of DKI jakarta). *e-BANGI*, 18(7), 309-318.
- Sun, Q., Wojcieszak, M., & Davidson, S. (2021). Over-time trends in incivility on social media: evidence from political, non-political, and mixed sub-reddits over eleven years. *Frontiers in Political Science*, 3, 741605.
- Veletsianos, G., Houlden, S., Hodson, J., & Gosse, C. (2018). Women scholars' experiences with online harassment and abuse: self-protection, resistance, acceptance, and self-blame. *New Media & Society*, 20(12), 4689-4708. <https://doi.org/10.1177/1461444818781324>

## **Halaman Ini Dikосongkan**